

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Simpulan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai manajemen *heutagogy* pada pelatihan aparatur di BPSDM Provinsi Jawa Barat secara khusus dipaparkan peneliti sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, manajemen sistem pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Barat pada umumnya telah dilaksanakan dengan baik. Adapun untuk dimensi *context* menjadi dimensi yang paling rendah diimplementasikan dalam manajemen sistem pelatihan, selanjutnya untuk dimensi *input* dan *outcome* menjadi dimensi terendah kedua yang diimplementasikan dalam dimensi sistem pelatihan. Selanjutnya, disusul oleh dimensi *product*, kemudian dimensi *process* menjadi dimensi tertinggi yang telah diimplementasikan dengan baik. Secara keseluruhan manajemen sistem pelatihan yang dilaksanakan di BPSDM Provinsi Jawa Barat sudah menunjukkan nilai yang sangat baik yakni sangat sesuai, jelas, dan meningkat. Dari perolehan skor tersebut tentu dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan manajemen sistem pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Barat.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, manajemen *heutagogy* yang dilaksanakan dalam pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Barat memperlihatkan bahwa dimensi yang memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam manajemen *heutagogy* yaitu terdapat pada dimensi *organizing* meskipun dimensi tersebut masih dalam kategori sangat baik yaitu sangat memadai. Selanjutnya, dimensi terendah kedua ditunjukkan pada dimensi *actuating* namun masih dalam kategori sangat baik yakni sangat sesuai. Kemudian, disusul oleh dimensi *controlling* yang menunjukkan bahwa dimensi tersebut menunjukkan implementasi yang sangat tinggi. Selanjutnya, dimensi yang memperoleh nilai tertinggi dalam pengimplementasian manajemen *heutagogy* ini terdapat pada dimensi *planning* telah dilaksanakan dengan sangat sesuai. Secara keseluruhan manajemen *heutagogy* yang dilaksanakan dalam pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Barat sudah menunjukkan nilai yang sangat

baik yakni sangat sesuai, memadai, dan tinggi. Kemudian, untuk variabel *self-determined learning* dalam pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Barat, dimensi yang memiliki skor terendah dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam *self-determined learning* adalah dimensi *self-efficacy* meskipun masih berada dalam kategori sangat tinggi. Dimensi yang menempati posisi terendah kedua adalah dimensi *creativity skill* yang masih dalam kategori sangat tinggi. Kemudian, disusul oleh dimensi *communicative skill* yang berada dalam kategori sangat tinggi. Dimensi selanjutnya adalah dimensi *work skill* yang berada dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya dimensi yang mendapatkan skor paling tinggi dalam *self-determined learning* ini diperoleh oleh dimensi *positive value* dengan kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, kelima dimensi dalam *self-determined learning* ini telah menunjukkan nilai yang berada dalam kategori sangat tinggi.

3. Berdasarkan hasil pengukuran SEM, dapat dilihat bahwa sistem pelatihan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap manajemen *heutagogy* serta pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap *self-determined learning*. Sedangkan manajemen *heutagogy* juga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *self-determined learning*. Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model secara keseluruhan, pengukuran, dan struktural fit sehingga model layak untuk digunakan.
4. Sebagai temuan dari penelitian ini telah dibuat Model Manajemen Heutagogy pada pelatihan aparatur dinamakan dengan “IMPECT Model”, dengan pendekatannya menggunakan Output, Proses dan Outcome. Model IMPECT terdiri dari komponen *Inovation, Management, Participation, Empowerment, Collaboration and Technology*. Komponen model IMPECT telah dikaji berdasarkan pada landasan teori dari manajemen *heutagogy* pada penekanannya sebagai *self determined learning*. Manajemen *heutagogy* sebagai sebuah temuan penelitian, diasumsi sebagai sebuah model yang dapat membantu manajemen pelathan aparatur untuk mendapatkan lulusan atau pemimpin yang efektif. Adapun penerepan model ini dapat dilakukan pada 2 level yaitu pada level program pengembangan kompetensi secara organisasional Badan

Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Prov Jabar dan juga pada tingkat micro yaitu pada proses pembelajaran dalam pelatihan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan penelitian diatas, maka berikut implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen sistem pelatihan yang digambarkan melalui dimensi *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome* apabila dilaksanakan dengan sangat baik akan berdampak terhadap kinerja yang dimiliki oleh aparatur BPSDM Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, khususnya pelibatan langsung anggota dalam analisis kebutuhan pada tahap perencanaan dalam manajemen pelatihan perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelibatan langsung anggota dalam analisis kebutuhan akan meningkatkan kesesuaian kebutuhan berdasarkan kapasitas yang dimiliki anggota dalam bekerja sehingga akan memudahkan penyelenggaraan pelatihan yang akan berdampak terhadap *product* dan *outcome* yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diharapkan.
2. Manajemen *heutagogy* yang digambarkan secara bertahap melalui dimensi perencanaan, penyelenggaraan dan evaluasi, dengan mengedepankan *self determined learning*, Dimensi-dimensi ini apabila telah dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan dan terintegrasi tentu akan berdampak terhadap peningkatan kualitas pelatihan yang akan berindikasi terhadap peningkatan kinerja aparatur di BPSDM Provinsi Jawa Barat secara menyeluruh. Pelatihan yang berbasis manajemen *heutagogy* dapat berimplikasi terhadap peningkatan kecakapan yang dimiliki oleh aparatur di BPSDM Provinsi Jawa Barat yang dicirikan oleh *self-determined learning* yang digambarkan melalui dimensi *self efficacy*, *communicative skill*, *work skill*, *creativity skill*, dan *positive value*.
3. Penelitian tentang pelatihan lebih banyak dilakukan pada manajemennya, dengan adanya penelitian ini akan berimplikasi pada perluasan area penelitian untuk pelatihan sebagai bagian tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.

5.3 Rekomendasi

Mengacu pada simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manajemen sistem pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Barat dapat diwujudkan dengan adanya pelibatan dari peserta yang terlibat didalamnya. Temuan penelitian yang menyebutkan bahwa pelibatan peserta dalam analisis kebutuhan diklat masih belum dilaksanakan dengan baik. Untuk itu perlu adanya pelibatan langsung peserta dalam analisis kebutuhan diklat agar bentuk pelatihan dapat disesuaikan dengan tuntutan yang ada. Sehingga dengan adanya pelibatan langsung anggota dalam penganalisisan kebutuhan ini diharapkan benar-benar mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap anggota yang ada.
2. Manajemen *heutagogy* dalam pelatihan berdasarkan temuan penelitian menunjukkan telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-determined learning* membuktikan bahwa dengan diimplementasikannya pelatihan diklat berbasis manajemen *heutagogy* ini dapat meningkatkan kualitas pelatihan yang berdampak terhadap peningkatan kinerja dan kapabilitas yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Untuk itu, manajemen *heutagogy* ini diharapkan dapat diimplementasikan dengan optimal di dalam pelatihan dan mendapatkan dukungan dari seluruh komponen yang terlibat di dalamnya.
3. Temuan penelitian manajemen *heutagogy*, diharapkan dapat menjadi dasar kajian bagi Lembaga penyelenggara pelatihan aparatur baik pada tingkat pusat maupun provinsi sebagai alternatif model pengembangan kompetensi bagi Aparatur. Model ini menawarkan sebuah model pelatihan yang benar-benar mempertimbangkan kebutuhan belajar dari peserta pelatihan.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam uji model untuk mengukur sejauh mana efektifitas penerapan model ini dalam pelatihan aparatur, sehingga direkomendasikan dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas pelaksanaan manajemen *heutagogy* dalam pelatihan aparatur

5. Mengingat masih belum banyak penelitian yang serupa pada Pendidikan orang dewasa, manajemen heutagogy direkomendasikan sebagai pengembangan teori pada pembelajaran orang dewasa khususnya pada Pendidikan non formal.